Sindoro

Vol. __ No. __, Tahun __ ***CENDIKIA PENDIDIKAN*** Plagiarism Check No. __

ISSN: 3025-6488

PEMBIASAAN KEGIATAN RELIGIUS SEBAGAI STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI: STUDI KASUS KUALITATIF DI TK FARIHANUL ISLAMI NW SEMAT, LOMBOK TIMUR

Susmita Dewi[1], Purwo[2], Eko Pujianto[3]

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Doktor Nugroho Magetan

susmyta62@gmail.com, ekopujianto@gmail.com

Abstrak

Pembentukan karakter pada usia dini membutuhkan strategi yang bekerja melalui pengalaman berulang, sementara kajian ilmiah yang mendokumentasikan praktik pembiasaan religius pada lembaga PAUD berafiliasi Nahdlatul Wathan di Lombok Timur masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kegiatan religius yang dibiasakan, proses implementasinya oleh guru, dan karakter yang terbentuk pada anak di TK Farihanul Islami NW Semat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Informan dipilih secara purposif dan meliputi kepala sekolah, guru Kelompok B, dan wali murid, sedangkan anak usia 4–6 tahun menjadi subjek pengamatan pada lembaga yang memiliki 7 pendidik dan 48 peserta didik (27 perempuan dan 21 laki-laki). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan teknik. Karena bersifat kualitatif, penelitian ini tidak menghasilkan statistik inferensial; temuan disajikan sebagai pola tematik. Hasil menunjukkan lima bentuk kegiatan religius (doa harian, hafalan surah pendek, beramal pada hari Jumat, salat Duha berjamaah, dan membaca Iqra' pada bulan Ramadan) yang diimplementasikan melalui lima metode (pembiasaan, bercerita, demonstrasi, belajar sambil bermain, dan bernyanyi). Karakter yang dilaporkan terbentuk meliputi disiplin, jujur, tanggung jawab, mandiri, peduli terhadap teman, hormat kepada guru dan orang tua, serta senang berbagi. Temuan ini merupakan hasil pengamatan dan persepsi pada satu kasus dan tidak membuktikan hubungan kausal. Konsistensi, keteladanan guru, dan sinergi sekolah–keluarga menjadi kunci keberlanjutan pembiasaan.

Kata Kunci: pembiasaan; kegiatan religius; pendidikan karakter; anak usia dini; studi kasus kualitatif

Abstract

Character formation in early childhood requires strategies that operate through repeated experience, yet scholarly documentation of religious habituation in early childhood institutions affiliated with Nahdlatul Wathan in East Lombok remains scarce. This study aimed to describe the forms of religious activities habituated to children, how teachers implemented them, and the character traits reported to emerge at TK Farihanul Islami NW Semat. A qualitative single-case study design was employed. Informants were selected purposively and comprised the principal, Group B teachers, and parents, with children aged 4–6 years serving as the subjects of observation, in a school with seven educators and 48 pupils (27 girls and 21 boys). Data were collected through observation, in-depth interviews, and

Article History

Received: —

Reviewed: —

Published: —

Plagiarism Checker No. —

Copyright: Authors

Published by: Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

documentation; analysed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña; and verified through source and technique triangulation. Because the design was qualitative, no inferential statistics were produced, and the findings are reported as thematic patterns. Five forms of religious activity were identified (daily supplications, memorisation of short Qur'anic chapters, Friday charity, congregational Duha prayer, and Iqra' reading during Ramadan), delivered through five methods (habituation, storytelling, demonstration, learning through play, and singing). Reported character outcomes included discipline, honesty, responsibility, independence, care for peers, respect for teachers and parents, and a willingness to share. These findings reflect observations and perceptions in a single case and do not establish causal effects. Consistency, teacher modelling, and school–family synergy appear central to sustaining the practice.

***Keywords**: habituation; religious activities; character education; early childhood; qualitative case study*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter generasi muda menjadi agenda pendidikan yang kian mendesak di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, yang menghadirkan beragam stimulus nilai kepada anak, tidak semuanya berdampak positif bagi perkembangan moral dan kepribadiannya. Pada tataran kebijakan, Kemendikbudristek (2022) menempatkan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sebagai dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila yang menjadi rujukan pengembangan kurikulum PAUD. Penguatan nilai religius sejak usia dini dengan demikian bukan sekadar pilihan kelembagaan, melainkan bagian dari arah kebijakan pendidikan nasional. Dalam konteks lembaga PAUD Islam, dimensi ini memperoleh perhatian utama karena keimanan dipandang sebagai fondasi bagi dimensi karakter lainnya (Sultoni & Ruqoyyah, 2022).

Usia dini merupakan periode yang strategis bagi pembentukan karakter. Perkembangan otak anak pada fase ini sangat plastis dan responsif terhadap pengulangan pengalaman (Mufarrokah, 2021), dan pada rentang usia 0–6 tahun pengaruh lingkungan dilaporkan lebih dominan dibandingkan faktor bawaan (Islamiyah & Suryadi, 2023). Teori ekologi Bronfenbrenner yang dirujuk Nurhayati (2021) menegaskan bahwa perkembangan anak dibentuk oleh sistem lingkungan yang saling berkaitan, mulai dari keluarga dan sekolah hingga nilai budaya yang lebih luas. Implikasinya, karakter anak tidak dapat dibentuk oleh satu pihak saja, tetapi memerlukan keselarasan antara sekolah dan keluarga. Dalam perspektif Islam, pandangan tentang fitrah menempatkan pendidik sebagai pihak yang bertugas menjaga dan mengembangkan kecenderungan alami anak menuju kebaikan (Wahyudi, 2022).

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang paling relevan untuk tugas tersebut. Ardy Wiyani (2021) memaknainya sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan berulang agar menjadi kebiasaan baik yang tertanam dalam kepribadian anak, sedangkan Hasan (2023) menekankan bahwa karakter tidak cukup dibangun melalui ceramah atau nasihat, tetapi memerlukan praktik yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ramayulis (2021) membedakan pembiasaan mekanis, yakni kegiatan terjadwal seperti doa pagi, dari pembiasaan spontan yang muncul dalam interaksi, seperti mengucapkan salam. Dari sudut pandang teori belajar sosial, anak usia dini belajar melalui

pengamatan dan peniruan model di sekitarnya (Bandura, 1977), sehingga keteladanan pendidik menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari pembiasaan. Pendidikan karakter yang efektif pun lazim dipahami mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara terpadu (Lickona, 1991), selaras dengan gagasan bahwa pembiasaan menjangkau dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor anak (Fitriyani & Nisa, 2022).

Dalam lembaga PAUD Islam, pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan religius. Zahro dan Habibah (2022) menjelaskan bahwa kegiatan religius tidak terbatas pada ibadah mahdhah seperti salat dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup ibadah ghairu mahdhah, misalnya berbagi, menghormati guru, dan berkata jujur. Rohman dan Putri (2023) merangkum bentuk yang lazim ditemui, yaitu doa sebelum dan sesudah aktivitas, hafalan surah pendek, hafalan doa harian, salat berjamaah, zikir, serta infak dan sedekah. Aziz dan Maryam (2022) menambahkan pembiasaan adab seperti salam, bersalaman dengan guru, dan berbicara santun. Dengan demikian, kegiatan religius berfungsi sebagai wadah internalisasi nilai spiritual, sosial, dan moral secara bersamaan.

Penelitian terdahulu telah memberikan landasan empiris yang berharga. Fitriyani dan Nisa (2022) melaporkan bahwa pembiasaan religius yang konsisten di sebuah RA di Yogyakarta berkaitan dengan karakter religius anak, antara lain kemampuan berdoa secara mandiri dan perilaku sopan yang muncul spontan. Kholidah dan Anshori (2023), dengan pendekatan *mixed methods* di PAUD Islam Terpadu Kota Malang, menemukan korelasi positif antara intensitas dan kualitas pembiasaan dengan perkembangan karakter, serta mengidentifikasi keterlibatan orang tua sebagai faktor moderator. Lestari dan Mahmudah (2023) menunjukkan bahwa salat Duha yang dikombinasikan dengan penguatan positif berkaitan dengan karakter disiplin anak usia 5–6 tahun, sementara Rohman dan Putri (2023) menekankan peran kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan dukungan komunitas orang tua dalam manajemen pembiasaan religius di Lombok Timur.

Meskipun demikian, terdapat celah yang perlu diisi. Sebagian besar studi tersebut menyoroti satu jenis kegiatan (misalnya salat Duha), satu aspek karakter (misalnya disiplin), atau aspek manajerial program. Masih jarang kajian yang memotret secara utuh hubungan antara ragam kegiatan religius, metode yang digunakan guru, dan spektrum karakter yang dilaporkan terbentuk dalam satu lembaga. Kajian pada lembaga PAUD yang bernaung di bawah Nahdlatul Wathan, organisasi Islam yang berpengaruh di Nusa Tenggara Barat, juga masih sangat terbatas. TK Farihanul Islami NW Semat menjalankan program pembiasaan religius secara rutin, tetapi praktik tersebut belum didokumentasikan dan dianalisis secara ilmiah, padahal dokumentasi semacam itu dibutuhkan sebagai bahan evaluasi internal sekaligus rujukan bagi lembaga sejenis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kegiatan religius yang dibiasakan kepada anak usia dini di TK Farihanul Islami NW Semat; (2) mendeskripsikan dan menganalisis proses implementasi pembiasaan tersebut oleh guru; dan (3) mendeskripsikan karakter yang dilaporkan terbentuk pada anak sebagai hasil pembiasaan. Kontribusi artikel ini terletak pada pemetaan yang terpadu antara kegiatan, metode, dan karakter dalam konteks lokal Lombok Timur, bukan pada pengujian pengaruh kausal pembiasaan terhadap karakter.

METODE PENELITIAN

Desain dan lokasi penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami bagaimana pembiasaan dirancang dan dijalankan serta makna yang dikandungnya bagi warga sekolah, bukan mengukur frekuensi kegiatan (Creswell & Creswell, 2018). Studi kasus dimaknai sebagai strategi yang

menyelidiki suatu fenomena secara intensif dan holistik dalam konteks kehidupan nyata (Moleong, 2021). TK Farihanul Islami NW Semat dipilih secara purposif karena tiga alasan: berada di bawah naungan Nahdlatul Wathan, menjalankan program pembiasaan religius yang konsisten, dan belum pernah dikaji secara ilmiah. Lembaga ini berstatus swasta, berlokasi di Dusun Semat, Desa Sikur, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, dan menyelenggarakan pembelajaran dengan Kurikulum 2013. Temuan dimaksudkan untuk memahami kasus ini secara mendalam, bukan untuk digeneralisasi secara statistik.

Subjek dan sumber data

Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dan kemampuan memberikan informasi yang kaya (Moleong, 2021). Pengumpulan data dihentikan ketika informasi baru tidak lagi memunculkan perspektif tambahan (titik jenuh data). Lembaga memiliki 7 pendidik (1 kepala sekolah dan 6 guru kelas) dan 48 peserta didik (27 perempuan dan 21 laki-laki). Rincian subjek dan peran datanya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Subjek Penelitian dan Peran Data

Kelompok subjek	Peran dalam penelitian	Jenis data
Kepala sekolah	Penanggung jawab dan perancang program pembiasaan	Wawancara
Guru Kelompok B	Pelaksana harian kegiatan religius	Wawancara dan observasi
Peserta didik Kelompok B (usia 4–6 tahun)	Pelaku utama program; perilakunya diamati	Observasi
Wali murid	Mitra pembiasaan di lingkungan keluarga	Wawancara
Dokumen sekolah (program, RPPH, jadwal, catatan perkembangan, foto/video)	Data sekunder	Dokumentasi

Data primer diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen kelembagaan yang tersedia (Moleong, 2021). Sumber data mencakup orang (*person*), tempat (*place*), dan dokumen (*paper*) yang digunakan secara komplementer.

Teknik pengumpulan data dan instrumen

Tiga teknik digunakan. Pertama, observasi berulang terhadap pelaksanaan salat Duha berjamaah, hafalan surah pendek, doa harian, pembiasaan Iqra', dan praktik adab Islami, yang dicatat dalam catatan lapangan. Kedua, wawancara mendalam yang direkam dengan persetujuan informan dan ditranskripsikan; sesi wawancara yang dikutip dalam artikel ini berlangsung pada 5 Juni 2026. Ketiga, dokumentasi berupa program tahunan dan semester, RPPH, jadwal kegiatan, catatan perkembangan anak, serta foto dan video kegiatan. Instrumen utama adalah peneliti sebagai *human instrument* (Moleong, 2021), dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka, catatan lapangan, serta alat perekam suara dan kamera yang

dikonsultasikan kepada pembimbing sebelum digunakan. Dalam penelitian kualitatif, kualitas instrumen tidak diuji dengan validitas dan reliabilitas statistik, tetapi melalui kredibilitas prosedur yang diuraikan pada bagian berikut.

Analisis data dan keabsahan data

Analisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi, yang berlangsung siklis. Data dikategorikan dan dikode menurut tiga fokus penelitian (bentuk kegiatan, metode implementasi, dan karakter yang terbentuk). Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan wali murid, serta triangulasi teknik, yaitu mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2021). Peneliti juga melaporkan perpanjangan pengamatan dan *member checking* kepada informan kunci. Karena tidak ada pengujian hipotesis statistik, penelitian ini tidak melaporkan uji normalitas, homogenitas, maupun nilai signifikansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian kualitatif ini tidak menghasilkan data numerik inferensial. Satu-satunya angka yang dilaporkan bersifat deskriptif dan kontekstual, yaitu profil lembaga (7 pendidik dan 48 peserta didik) serta jumlah bentuk kegiatan dan metode yang teridentifikasi. Hasil disajikan sebagai pola tematik yang dikonstruksi dari triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi, mengikuti tiga fokus penelitian.

Bentuk-bentuk kegiatan religius.

Observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan lima bentuk kegiatan religius yang dibiasakan kepada anak (Tabel 2). Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup ibadah mahdhah (salat Duha, membaca Al-Qur’an dan Iqra’) sekaligus ibadah ghairu mahdhah (beramal dan adab), sehingga dimensi ritual dan sosial hadir bersamaan. Kepala sekolah menambahkan praktik berdoa bersama sebelum masuk kelas dan hafalan Asmaul Husna, sedangkan guru menyebut pembiasaan salam saat datang dan pulang sekolah serta sikap hormat kepada guru dan teman sebagai bagian dari rutinitas harian.

Tabel 2. Bentuk Kegiatan Religius yang Dibiasakan

Bentuk kegiatan	Praktik yang ditemukan	Sumber temuan
Doa harian	Doa sebelum dan sesudah belajar, sebelum dan sesudah makan, sebelum tidur, serta masuk dan keluar kamar mandi; doa bersama sebelum masuk kelas	Observasi; wawancara guru dan kepala sekolah
Hafalan surah pendek	Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, Al-Kautsar, Al-Lahab, dan Asmaul Husna; dilakukan bertahap dengan metode talaqqi (menirukan bacaan guru)	Observasi; wawancara guru dan kepala sekolah

Bentuk kegiatan	Praktik yang ditemukan	Sumber temuan
Beramal pada hari Jumat	Anak membawa uang sesuai kemampuan untuk dimasukkan ke kotak amal sekolah, disertai penjelasan sederhana tentang bersedekah	Observasi (infak); wawancara guru; dokumentasi
Salat Duha berjamaah	Bimbingan wudu, gerakan salat, bacaan, dan adab ibadah	Observasi; wawancara guru; dokumentasi
Membaca Iqra' (intensif pada bulan Ramadan)	Pengenalan huruf hijaiyah dan suku kata sederhana dengan pendampingan langsung guru	Wawancara guru

Proses implementasi. Guru menjelaskan bahwa pembiasaan dilaksanakan rutin dan berkelanjutan setiap hari: guru memberi contoh terlebih dahulu, kemudian mengajak anak mempraktikkannya bersama hingga menjadi kebiasaan, dan nilai agama diintegrasikan ke dalam kegiatan bermain sambil belajar. Lima metode teridentifikasi dari triangulasi data (Tabel 3). Menurut guru, kombinasi metode ini membuat anak lebih mudah menirukan dan mengingat materi yang disampaikan atau dipraktikkan langsung.

Tabel 3. Metode Implementasi Pembiasaan oleh Guru

Metode	Bentuk operasional	Fungsi yang dilaporkan
Pembiasaan	Berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, menghafal doa dan surah setiap hari	Pengulangan rutin hingga menjadi kebiasaan
Bercerita	Kisah para nabi, rasul, dan tokoh teladan Islam	Menanamkan kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kasih sayang
Demonstrasi/praktik langsung	Bimbingan berwudu, salat, dan berdoa	Belajar melalui pengalaman langsung
Belajar sambil bermain	Kegiatan religius dikemas dalam permainan edukatif	Menciptakan suasana menyenangkan
Bernyanyi	Doa harian, Asmaul Husna, dan lagu Islami dinyanyikan	Memudahkan anak mengingat

Karakter yang terbentuk. Guru dan wali murid melaporkan delapan dimensi karakter yang tampak pada anak (Tabel 4). Seorang wali murid menyampaikan bahwa anaknya mulai terbiasa mengucapkan salam ketika masuk rumah, berdoa sebelum makan dan tidur, mengingatkan anggota keluarga untuk berdoa, lebih sopan saat berbicara, lebih disiplin, dan senang berbagi dengan

saudaranya. Kesaksian ini penting karena memperlihatkan bahwa perilaku yang dibiasakan di sekolah juga muncul di lingkungan keluarga.

Tabel 4. Karakter yang Dilaporkan Terbentuk

Karakter	Indikator perilaku yang dilaporkan	Sumber
Disiplin	Lebih tertib mengikuti rutinitas kegiatan dan lebih disiplin di rumah	Wawancara guru dan wali murid
Jujur	Berperilaku jujur, diperkuat melalui cerita keteladanan	Wawancara guru dan wali murid
Sopan santun	Berbicara lebih sopan; membiasakan salam	Wawancara guru dan wali murid
Tanggung jawab	Lebih bertanggung jawab	Wawancara guru dan wali murid
Mandiri	Lebih mandiri	Wawancara guru dan wali murid
Peduli sesama	Suka membantu teman	Wawancara guru dan wali murid
Hormat kepada guru dan orang tua	Salam dan sikap hormat; mengucapkan salam saat masuk rumah	Wawancara guru dan wali murid
Senang berbagi	Beramal pada hari Jumat; berbagi dengan saudara	Wawancara guru dan wali murid; observasi

Kendala. Kepala sekolah mengidentifikasi tiga kendala: perbedaan karakter antaranak, kebiasaan anak di lingkungan keluarga, dan perlunya kerja sama yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua agar pembiasaan berkesinambungan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan tidak bersifat otomatis.

Pembahasan

Ragam kegiatan sebagai arsitektur pembiasaan. Lima bentuk kegiatan yang ditemukan menunjukkan bahwa pembiasaan di lembaga ini tidak bertumpu pada satu aktivitas, melainkan tersusun sebagai arsitektur yang berlapis. Dalam kerangka Ramayulis (2021), doa pembuka kelas, hafalan, dan salat Duha merupakan pembiasaan mekanis karena terjadwal dan terstruktur, sedangkan salam, sikap hormat, dan adab sehari-hari adalah pembiasaan spontan yang muncul dalam interaksi. Kedua jenis ini saling menopang: rutinitas terjadwal menyediakan pola yang stabil, sementara adab spontan memperluas pola itu ke situasi nyata. Komposisi ini sejalan dengan rangkuman bentuk kegiatan religius di PAUD Islam oleh Rohman dan Putri (2023) serta konsep Zahro dan Habibah (2022) yang memandang kegiatan religius mencakup ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Pembiasaan membaca Iqra’ yang diintensifkan pada bulan Ramadan menarik untuk dicermati, sebab lembaga memanfaatkan momentum keagamaan musiman untuk memperdalam

kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan kepekaan kontekstual yang belum banyak dibahas dalam studi terdahulu.

Mengapa metode bermain, bercerita, bernyanyi, dan demonstrasi bekerja. Penggunaan lima metode yang berbeda bukan sekadar variasi teknis. Anak usia 4–6 tahun belajar melalui apa yang mereka lihat, lakukan, dan ulangi, sehingga kegiatan religius perlu dikemas dalam bentuk bermain, lagu, dan cerita agar nilai terserap tanpa tekanan psikologis (Fadlillah & Khorida, 2021). Pernyataan guru bahwa anak "lebih mudah menirukan" materi sejalan dengan teori belajar sosial, yakni bahwa peniruan terhadap model yang diamati menjadi mekanisme utama belajar perilaku (Bandura, 1977). Praktik guru yang memberi contoh terlebih dahulu sebelum mengajak anak mempraktikkannya merupakan wujud langsung dari prinsip keteladanan. Jika dipetakan pada tiga mekanisme yang dikemukakan Mujib dan Mudzakir (dalam Islamiyah & Suryadi, 2023), cerita para nabi bekerja pada ranah kognitif karena membangun pemahaman nilai, doa dan lagu Islami pada ranah afektif karena menumbuhkan kedekatan emosional dengan Allah, sedangkan demonstrasi wudu, salat, dan beramal bekerja pada ranah konatif karena melatih tindakan. Pemetaan ini sejalan dengan gagasan pendidikan karakter yang menuntut pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral secara terpadu (Lickona, 1991). Selain itu, metode talaqqi pada hafalan surah memadukan pengulangan dengan peniruan, yang konsisten dengan temuan bahwa otak anak usia dini sangat responsif terhadap pengalaman berulang (Mufarrokah, 2021).

Karakter yang terbentuk dan perbandingannya dengan penelitian terdahulu. Karakter yang dilaporkan (disiplin, jujur, sopan, tanggung jawab, mandiri, peduli, hormat, dan senang berbagi) memiliki pola keterkaitan yang masuk akal dengan jenis kegiatannya. Hafalan surah dan salat Duha menuntut ketertiban, kesabaran, dan ketekunan, yang mendukung disiplin; hal ini sejalan dengan Lestari dan Mahmudah (2023) yang mengaitkan salat Duha dengan karakter disiplin pada anak usia 5–6 tahun. Beramal pada hari Jumat melatih berbagi dan kepedulian sosial, sedangkan cerita keteladanan memperkuat kejujuran dan tanggung jawab. Dibandingkan dengan Fitriyani dan Nisa (2022), yang melaporkan indikator relatif konkret seperti kemampuan berdoa secara mandiri, temuan penelitian ini lebih bersifat umum karena indikator perilaku yang dilaporkan informan belum dirinci dan tidak disertai pengukuran awal-akhir. Perbedaan ini menjadi catatan penting agar klaim "terbentuk" dibaca sebagai laporan perubahan yang diamati dan dipersepsikan, bukan sebagai bukti perubahan yang terukur.

Sinergi sekolah-keluarga dan faktor penentu keberlanjutan. Kesaksian wali murid tentang anak yang berdoa dan mengucapkan salam di rumah merupakan indikasi bahwa pembiasaan melintasi batas sekolah. Dalam kerangka ekologi Bronfenbrenner yang dirujuk Nurhayati (2021), hal ini menunjukkan berfungsinya mesosistem, yakni hubungan antara sekolah dan keluarga. Pada saat yang sama, kendala yang disampaikan kepala sekolah, yaitu kebiasaan anak di rumah dan perlunya kerja sama orang tua yang lebih kuat, menegaskan bahwa mesosistem itu belum sepenuhnya solid. Temuan ini konsisten dengan Kholidah dan Anshori (2023) yang mengidentifikasi keterlibatan orang tua sebagai moderator efektivitas program. Peran kepala sekolah sebagai perancang program dan guru sebagai pelaksana harian juga selaras dengan Rohman dan Putri (2023) tentang pentingnya kepemimpinan dan kompetensi guru, serta dengan Sari dan Hidayati (2022) bahwa budaya sekolah yang konsisten menerapkan nilai Islam menjadi fondasi pembiasaan.

Pembiasaan bukan identik dengan internalisasi. Secara kritis, perilaku yang tampak berulang belum tentu mencerminkan nilai yang telah terinternalisasi. Konsep akhlak dalam Islam mencakup niat, motivasi, dan keikhlasan, bukan hanya perilaku lahiriah (Purwanto & Agustini, 2023). Anak yang berdoa karena diarahkan guru dapat berbeda dengan anak yang berdoa karena kesadaran spiritual, dan perbedaan ini sulit dipastikan pada usia 4–6 tahun. Karena itu, pembiasaan sebaiknya dipahami sebagai tahap awal pembentukan karakter yang perlu dilengkapi pemaknaan

sederhana, penguatan positif, dan keteladanan agar anak berpindah dari kepatuhan menuju kesadaran. Pemaknaan semacam itu tampak dalam praktik guru yang menjelaskan alasan bersedekah dan menceritakan kisah teladan.

Keterbatasan.

Temuan bertumpu pada satu lembaga, dan sebagian besar bukti karakter berasal dari laporan guru dan seorang wali murid yang dikutip, sehingga rentan terhadap bias persepsi. Penelitian ini tidak membandingkan kelompok yang tidak mendapat pembiasaan dan tidak memantau anak secara longitudinal, sehingga hubungan sebab-akibat tidak dapat disimpulkan. Penelitian lanjutan dapat menggunakan indikator observasi karakter yang terstruktur, melibatkan lebih banyak wali murid, atau merancang studi *mixed methods*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah. Pertama, bentuk kegiatan religius yang dibiasakan kepada anak di TK Farihanul Islami NW Semat adalah doa harian, hafalan surah pendek, beramal pada hari Jumat, salat Duha berjamaah, dan membaca Iqra’ yang diintensifkan pada bulan Ramadan. Kedua, guru mengimplementasikan pembiasaan melalui metode pembiasaan, bercerita, demonstrasi atau praktik langsung, belajar sambil bermain, dan bernyanyi, dengan keteladanan guru sebagai pembuka setiap praktik. Ketiga, karakter yang dilaporkan terbentuk pada anak meliputi disiplin, jujur, sopan santun, tanggung jawab, mandiri, peduli terhadap teman, hormat kepada guru dan orang tua, serta senang berbagi. Temuan ini merupakan hasil pengamatan dan persepsi informan pada satu kasus, sehingga tidak dapat dibaca sebagai bukti pengaruh kausal pembiasaan terhadap karakter. Pembiasaan juga belum otomatis berarti internalisasi nilai, dan keberlanjutannya masih menghadapi kendala berupa perbedaan karakter anak serta kebiasaan di lingkungan keluarga.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan akan lebih kuat bila rutinitas terjadwal dipadukan dengan metode yang sesuai dunia anak dan dengan keteladanan yang konsisten. Bagi sekolah, disarankan mempertahankan program, menyusun indikator perilaku yang dapat diamati pada setiap nilai karakter, dan mendokumentasikan perkembangan anak secara berkala. Bagi guru, disarankan terus menjadi teladan, memberikan penguatan positif, serta menjelaskan makna kegiatan dengan bahasa sederhana agar anak bergerak dari kepatuhan menuju kesadaran. Bagi orang tua, disarankan melanjutkan pembiasaan di rumah dan menjalin komunikasi rutin dengan guru agar pembiasaan di sekolah dan keluarga selaras. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan indikator observasi karakter yang terstruktur, melibatkan lebih banyak wali murid, memantau anak secara longitudinal, atau mengembangkan desain *mixed methods* dan perbandingan antarlembaga.

DAFTAR PUSTAKA

Ardy Wiyani, N. (2021). *Pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa*. Pustaka Pelajar.

Aziz, A., & Maryam, S. (2022). Pendidikan holistik berbasis Islam di PAUD: Konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5*(1), 45–62.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2021). *Pendidikan karakter anak usia dini: Konsep dan aplikasinya dalam PAUD* (Edisi revisi). Ar-Ruzz Media.

Fitriyani, N., & Nisa, K. (2022). Implementasi pembiasaan kegiatan religius dalam membentuk karakter religius anak usia dini di RA Al-Ikhlas Yogyakarta. *Jurnal Golden Age, 6*(2), 112–128.

Hasan, N. (2023). Strategi internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Tarbiyah, 30*(1), 1–18.

Islamiyah, M., & Suryadi, E. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak usia dini di lembaga PAUD Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(1), 22–38.

Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka untuk PAUD: Capaian pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan.

Kholidah, U., & Anshori, I. (2023). Pengaruh program pembiasaan religius terhadap perkembangan karakter anak usia dini di PAUD Islam Terpadu Kota Malang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(3), 2801–2816.

Lestari, S., & Mahmudah, U. (2023). Strategi guru dalam mengimplementasikan pembiasaan shalat Dhuha untuk membentuk karakter disiplin anak di TK Islam Plus Surabaya. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 9*(1), 55–72.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mufarrokah, A. (2021). Neurosains dalam pembelajaran anak usia dini: Implikasi bagi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2), 189–206.

Nurhayati, E. (2021). Perkembangan anak usia dini dalam perspektif ekologi Bronfenbrenner dan implikasinya bagi pendidikan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 27*(1), 14–23.

Purwanto, A., & Agustini, R. (2023). Akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan Islam: Telaah konseptual dan implementasi di PAUD. *Ta'dib: Journal of Islamic Education, 28*(1), 87–104.

Ramayulis. (2021). *Ilmu pendidikan Islam* (Edisi ke-12). Kalam Mulia.

Rohman, A., & Putri, D. A. (2023). Manajemen pembiasaan religius di lembaga PAUD Islam: Studi multi-situs di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 11*(2), 134–152.

Sari, I. P., & Hidayati, N. (2022). Budaya sekolah Islami sebagai fondasi pembiasaan karakter di PAUD: Studi kasus di TK Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(2), 211–228.

Sultoni, A., & Ruqoyyah, S. (2022). Nilai-nilai karakter inti dalam pendidikan anak usia dini berbasis Islam: Kajian integratif. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah, 7*(1), 33–52.

Wahyudi, M. (2022). Tafsir pedagogis Surah Luqman: Konsep pendidikan karakter anak dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an, 18*(1), 67–88.

Zahro, I. F., & Habibah, S. (2022). Kegiatan religius sebagai instrumen pendidikan karakter di lembaga PAUD Islam. *Jurnal Pendidikan Usia Dini, 16*(2), 245–262.